

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, KUALITAS AKRUAL,  
DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA  
(*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**RISA WAHYUNI EDT  
2011 / 1107570**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, KUALITAS AKRUAL  
DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)

Nama : Risa Wahyuni EDT  
BP/NIM : 2011/1107570  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2015

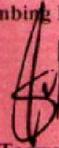
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



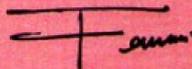
Nurzi sebrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si  
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kualitas AkruaI dan  
Likuiditas Terhadap Kualitas Laba  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di BEI)

**Nama** : Risa Wahyuni EDT

**BP/NIM** : 2011/1107570

**Program Studi** : Akuntansi

**Fakultas** : Ekonomi

Padang, April 2015

**Tim Penguji**

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	1. .... 
2. Sekretaris: Salma Taqwa, SE, M.Si	2. .... 
3. Anggota : Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	3. .... 
4. Anggota : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	4. .... 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Wahyuni EDT  
NIM/Thn. Masuk : 1107570/2011  
Tempat/Tgl Lahir : Palanggaran/05 April 1993  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jl. M. Yamin No. 13 Pariaman, Kecamatan Pariaman  
Tengah, Kota Pariaman  
No. HP/Telp : 082392425475  
Judul Skripsi : Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kualitas Akrua  
dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, April 2015  
Yang menyatakan,



Risa Wahyuni EDT  
NIM.2011/ 1107570

## ABSTRAK

**Risa Wahyuni EDT, 1107570/2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kualitas AkruaI dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*)**

**Pembimbing :** 1. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
2. Salma Taqwa, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *investment opportunity set* (IOS) yang diukur dengan *market value to book value of assets* (MVBVA), pengaruh kualitas akruaI yang diukur dengan menggunakan model Dechow dan Dichev (2002), serta pengaruh likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* (CR) terhadap kualitas laba yang diukur menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai 2012. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 56 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh hasil bahwa (1) *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan koefisien  $\beta$  sebesar -0,024209 dan nilai signifikansi  $0,0962 > 0,05$ , (2) kualitas akruaI tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan koefisien  $\beta$  sebesar 0,004632 dan nilai signifikansi  $0,1993 > 0,05$ , (3) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan koefisien  $\beta$  sebesar 0,013108 dan nilai signifikansi  $0,1276 > 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: 1) Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memaksimalkan kualitas laba, 2) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dan 3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai *investment opportunity set*, kualitas akruaI dan likuiditas terhadap kualitas laba, sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya serta menggunakan alat ukur yang berbeda jika penelitian selanjutnya sejalan dengan penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kualitas Akrual dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen penguji, Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Si dan Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah

mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.

5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada Papaku, Bapak Erdisal Tanjung, S.Pd dan Mamaku Ibu Dahniar, Adik-adikku yang tercinta Risqi Karya Putra EDT, Indra Muhammad Rahman EDT dan Riska Ramadhani EDT serta keluarga besar yang telah memberiku semangat serta motivasi dan doa yang tiada hentinya demi keberhasilanku.
7. Teman dekatku Dedi Fardian, SE yang telah membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakakku Novi Amelia, SE yang telah meluangkan waktunya untuk membimbingku dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
9. Teman sekamarku yang sedikit gila, Ira Okmul Suryani dan Heni Meidiana yang telah memberikan semangat serta doanya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Khususnya teman-teman ku tercinta yaitu Intan Alvionita, Mellya Fransiska Adri, Prilly Sarwinda, Tifani Rezki Adhalia dan Vivi Yulia Sari yang telah memberikan masukan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis telah menyusun laporan ini sesuai dengan aturan dan ketentuan tugas ilmiah yang berlaku. Namun, jika terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca demi kemajuan ilmu pengetahuan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, April 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Pasar Efisien .....	11
2. Teori Keputusan .....	13
3. Kualitas Laba .....	15
4. <i>Investment Opportunity Set</i> .....	21
5. Kualitas AkruaI .....	28
6. Likuiditas .....	35
7. Penelitian Terdahulu .....	37
8. Hubungan Antar Variabel .....	40
B. Kerangka Konseptual .....	44
C. Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Objek Penelitian .....	47
C. Populasi dan Sampel .....	47
1. Populasi .....	47
2. Sampel .....	48
D. Jenis dan Sumber Data .....	50
1. Jenis Data .....	50
2. Sumber Data .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya .....	51
1. Variabel Dependen (Y) .....	51
2. Variabel Independen (X) .....	55
G. Teknik Analisis Data .....	57
1. Analisis Deskriptif .....	58
2. Uji Asumsi Klasik.....	58

3. Analisis Regresi Berganda .....	61
H. Definisi Operasional .....	64
1. Kualitas Laba .....	64
2. <i>Investment Opportunity Set</i> .....	64
3. Kualitas AkruaI .....	65
4. Likuiditas .....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Pasar Modal dan Perusahaan Manufaktur	66
1. Gambaran Umum Pasar Modal di Indonesia .....	66
2. Gambaran Umum Perusahaan manufaktur .....	68
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	69
1. Kualitas Laba .....	69
2. <i>Investment Opportunity Set</i> .....	76
3. Kualitas AkruaI .....	80
4. Likuiditas .....	84
C. Analisis Deskriptif .....	86
D. Uji Asumsi Klasik .....	88
E. Analisis Regresi Berganda .....	91
F. Pembahasan .....	96
1. Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba.....	96
2. Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Kualitas Laba .....	98
3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba .....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	103
B. Keterbatasan Penelitian .....	103
C. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kriteria Pemilihan Sampel .....	48
2. Daftar Perusahaan Sampel .....	49
3. Tabel untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson .....	60
4. Perhitungan ARTN PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) Tahun 2012 .....	71
5. Data Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Selama Tahun 2009-2012 .....	74
6. Data <i>Investment Opportunity Set</i> Perusahaan Manufaktur Selama Tahun 2009-2012 .....	78
7. Data Kualitas AkruaI Perusahaan Manufaktur Selama tahun 2009-2012 .....	81
8. Data Likuiditas Perusahaan Manufaktur Selama tahun 2009-2012 ....	84
9. Statistik Deskriptif .....	87
10. Hasil Uji Multikolinearitas .....	89
11. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	90
12. Hasil Estimasi Regresi Berganda .....	91

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	46
2. Hasil Uji Normalitas .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Pemilihan Perusahaan Sampel .....	109
2. Hasil Olahan Data Eviews7 .....	113

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya agar bisa digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang.

Di Indonesia, lembaga ini adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan laporan ini harus diterbitkan melalui media-media massa yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penting yang diperlukan baik bagi perusahaan maupun investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak lainnya. Oleh karena itu, perusahaan wajib mengungkapkan informasi penting melalui laporan keuangan dengan tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan objektif.

Menurut PSAK 1 Revisi 2009, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Selain bagi pihak eksternal, laporan keuangan juga bertujuan bagi pihak internal untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mengenai informasi laba karena laba merupakan alat untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1 tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises* menyebutkan bahwa informasi laba merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Oleh karena informasi laba merupakan informasi yang penting bagi para penggunanya, maka perusahaan berusaha untuk meningkatkan labanya agar para pengguna merasa yakin dan melakukan investasi. Hal ini menyebabkan adanya tindakan manajemen untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga informasi laba tersebut berdampak pada kualitas laba.

Menurut Konsep Kualitatif Kerangka Kerja (*International Accounting Standard Board, IASB, 2009*) laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevan, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan.

Menurut Fendi (2011) kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Jika laba yang diinformasikan memiliki kualitas yang rendah, maka hal tersebut akan berdampak pada keputusan investor sehingga investor salah dalam mengambil keputusan.

Kualitas laba akan diukur menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) karena investor merespon informasi yang memiliki implikasi nilai. Korelasi yang lebih tinggi (informasi) dengan nilai menyiratkan bahwa laba lebih mencerminkan kinerja perusahaan (Dechow *et al.*, 2010). Pengukuran ini menghubungkan laba dengan kebermanfaatan keputusan yaitu kualitas. Oleh karena itu, dengan alat ukur ERC penulis ingin melihat bagaimana reaksi investor terhadap informasi laba yang disajikan oleh perusahaan.

Gideon (2005), laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi sehingga menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik (Sri dkk, 2007).

Kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut telah diteliti oleh banyak penelitian diantaranya yaitu Irma Adriani (2011) dan Christian (2012) melakukan penelitian terhadap kualitas laba yang dipengaruhi oleh *investment opportunity set* dan *good corporate governance*. Selain itu, faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah asimetri informasi, *leverage*, kualitas akrual dan profitabilitas (Karolus, 2014). Ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, dan *investment opportunity set* diteliti oleh Rizki Novianti (2012). Serta Titik Purwanti (2010) mengenai volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, *leverage*, siklus

operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas yang mempengaruhi kualitas laba.

Penelitian mengenai kualitas laba telah banyak dilakukan. Dari berbagai penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti *investment opportunity set*, kualitas akrual dan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Penulis memilih faktor-faktor tersebut guna melihat bagaimana kualitas laba dari respon investor. Investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan sangat mempertimbangkan risiko dalam berinvestasi terkait dalam hal kualitas laba. Oleh sebab itu, investor cenderung akan melihat perusahaan yang memiliki prospek untuk tumbuh yang cukup tinggi, memiliki akrual yang berkualitas serta perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan mampu bertahan sehingga investor merasa bahwa perusahaan tidak dilikuidasi.

*Investment opportunity set* (IOS) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang (Kallapur dan Trombley dalam Achmad, 2006). Pilihan investasi ini bergantung pada keputusan manajer untuk mengambil kebijakan dengan melakukan investasi. Menurut Eduardus (2010: 2) menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan.

*Investment opportunity set* akan diukur dengan menggunakan *market to book value of asset ratio* (MVBVA). Dengan melihat nilai MVBVA suatu perusahaan, maka investor akan menilai bagaimana cara perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya dengan aset yang dimilikinya seperti kemampuannya memproduksi barang atau jasa, mengubah persediaan dalam bentuk kas dan kegiatan operasional perusahaan lainnya sehingga investor menilai bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* suatu perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas yang tercermin dari nilai *earnings response coefficient* (ERC). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik (Sri dkk, 2007). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizki (2012).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah kualitas akrual. Akrual merupakan salah satu asumsi dasar akuntansi. Asumsi ini mengakui pendapatan saat diperoleh dan mengakui beban saat dibebankan, tanpa mempertimbangkan waktu pembayaran diterima atau dikeluarkan. Asumsi ini merupakan kebalikan dari asumsi akuntansi berbasis kas, dimana

akuntansi berbasis kas mengakui pendapatan dan beban saat kas diterima atau dikeluarkan.

Rizki (2012) menyatakan bahwa dalam proses penyusunan laporan keuangan, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Oleh karena adanya unsur rekayasa dalam laporan laba rugi, maka hal tersebut akan berdampak pada laba sehingga laba menjadi rendah kualitasnya.

Penelitian sebelumnya mengenai kualitas akrual telah dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa salah satu peran akrual adalah mengalihkan atau menyesuaikan pengakuan arus kas dari waktu ke waktu sehingga angka-angka yang disesuaikan dalam laba lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu akrual berdasar pada asumsi dan estimasi. Namun jika terlalu banyak penggunaan estimasi dalam arus kas, maka hal tersebut akan menurunkan kualitas laba, dimana arti kualitas itu sendiri merupakan suatu hal yang tidak terdapat gangguan didalamnya serta memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan.

Kualitas akrual diukur menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) yaitu fokus pada akrual modal kerja karena realisasi arus kas terkait modal kerja terjadi dalam satu tahun. Pengukuran ini melibatkan arus kas operasi (CFO) pada tahun sebelumnya, saat ini dan tahun berikutnya.

Perhitungan arus kas melibatkan laba bersih periode bersangkutan. Jika laba yang disajikan oleh perusahaan tinggi dan berkualitas artinya tanpa

ada gangguan, maka respon pasar terhadap perusahaan juga akan semakin tinggi (Surifah, 2010).

Selain kualitas akrual, kualitas laba dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan. Likuiditas menurut Keown *et al*, (2008: 79) adalah kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo (hutang jangka pendek) dan kemampuan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan ke dalam bentuk kas berdasarkan ketepatan. Apabila perusahaan mampu membayar segala kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan tepat waktu, berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang kecil sehingga investor merasa tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan karena investor merasa yakin bahwa perusahaan mampu bertahan. Pada saat dipublikasikan, laba akan memberikan dampak positif sehingga laba menjadi berkualitas. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *earnings response coefficients*. Tingginya *earnings response coefficients* mengindikasikan bahwa laba suatu perusahaan berkualitas. Itu artinya semakin tinggi *current ratio* yang merupakan alat ukur dari likuiditas, maka semakin berkualitas laba suatu perusahaan (Jang *et al* dalam Yenny, 2013).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai kualitas laba. Namun, hasil dari penelitian ini belum konsisten. Diantaranya penelitian Irma (2011) yang menyatakan bahwa IOS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap

kualitas laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian (2012) yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berkebalikan dengan Paramitha (2012) yang menyebutkan bahwa IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan Rizki (2012) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Rizki (2012) menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan Karolus (2014) menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh terhadap kualitas laba. Titik (2010) menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan Amanita Novi Yoshita, Rahmawati dan Hanung Triatmoko (2013) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pentingnya penelitian ini dilakukan oleh karena informasi laba merupakan informasi yang dapat menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan sehingga para pihak eksternal mengetahui bagaimana keadaan perusahaan dan melakukan pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan juga mengharapkan informasi laba yang disajikan oleh perusahaan berkualitas sehingga pengguna laporan keuangan tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kualitas Akrual, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seauhmana pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba?
2. Seauhmana pengaruh kualitas akrual terhadap kualitas laba?
3. Seauhmana pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui pengaruh kualitas akrual terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *investment opportunity set*, kualitas akrual dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh *investment opportunity set*, kualitas akrual dan likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan mengenai seberapa besar kualitas labanya dipengaruhi oleh *investment opportunity set*, kualitas akrual dan likuiditas.

4. Bagi perguruan tinggi, sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian terhadap masalah ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pasar Efisien

Pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Konsep pasar efisien menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar (Eduardus, 2010: 219).

Ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien berikut ini:

- a. Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan profit. Investor-investor tersebut secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai dan melakukan perdagangan saham. Di samping itu mereka juga merupakan *price-taker*, sehingga tindakan dari satu investor saja tidak akan mampu mempengaruhi harga dari sekuritas.
- b. Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang murah dan mudah.
- c. Informasi yang tersedia bersifat random.

- d. Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut (Eduardus, 2010: 220).

Menurut Fama (dalam Eduardus, 2010: 223), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *efficient market hypothesis* (EMH) sebagai berikut:

- a. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*).

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga dan volume perdagangan, serta peristiwa di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang akan datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini.

- b. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*).

Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dan peristiwa-peristiwa terpublikasi lainnya yang berdampak pada aliran kas perusahaan di masa datang).

c. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*).

Pasar efisien dalam bentuk kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis, informasi yang dipublikasikan saat ini, dan tidak terpublikasi. Pada pasar efisien dalam bentuk kuat tidak akan ada seorang investor pun yang bisa memperoleh return tak normal.

Menurut Scott (2003: 91) di dalam teori pasar efisien, informasi akuntansi berada pada posisi bersaing dengan sumber-sumber informasi lainnya seperti berita-berita dalam media (*news*), analis keuangan (*financial analyst*), dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor, informasi akuntansi akan bermanfaat hanya apabila informasi tersebut relevan (*relevant*), tepat waktu (*timely*), dan hemat (*cost-effective*), relatif dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

## 2. Teori Keputusan

Bisnis yang baik memerlukan pengambilan keputusan, yang pada gilirannya memerlukan penggunaan pertimbangan yang baik pula, baik pada tingkat individu maupun korporasi (Harrison *et al*, 2012: 26). Agar keputusan bermanfaat bagi pengguna informasi, maka perlu pertimbangan-pertimbangan sehingga keputusan tersebut tidak merugikan pengambil keputusan.

Investor yang sejatinya merupakan pengguna laporan keuangan memerlukan pertimbangan dalam mengevaluasi informasi keuangan yang

disajikan oleh suatu perusahaan agar keputusan tersebut tidak menyesatkan penggunaannya.

Mengambil keputusan sama dengan membuat pilihan dari dua atau lebih alternatif. Oleh karena itu diperlukan pengambilan keputusan yang rasional dimana pengambilan keputusan rasional artinya membuat pilihan dengan memaksimalkan nilai yang konsisten dalam batas-batas tertentu.

Menurut Helmkamp, Imdieke, dan Smith dalam Soewardjono (2009: 21) menyatakan bahwa terdapat lima model pengambilan keputusan yaitu:

- a. Menentukan sasaran atau tujuan;
- b. Mempertimbangkan beberapa alternatif untuk mencapai tujuan tersebut dengan menerapkan kriteria-kriteria pemilihan;
- c. Mengambil keputusan;
- d. Mengimplementasi keputusan;
- e. Mengevaluasi hasil dan merevisi sasaran bilamana perlu.

Agar keputusan tepat, maka informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan juga harus tepat (Soewardjono, 2009: 21). Informasi yang disajikan berhubungan dengan kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan. Menurut Scott (2003: 138), perspektif informasi dalam kebermanfaatan keputusan merupakan suatu pendekatan pada laporan keuangan yang mengakui tanggung jawab individu dalam memprediksi nilai perusahaan masa depan dan berfokus dalam menyediakan informasi yang bermanfaat. Pendekatan asumsi sekuritas

pasar efisien mengakui bahwa pasar akan bereaksi pada informasi yang berguna dari suatu sumber termasuk laporan keuangan.

Informasi merupakan komoditi yang sangat kompleks dan nilai pribadi atau sosialnya tidaklah sama. Salah satu dasar perbedaannya adalah biaya. Pasar-pasar saham akan menjadi lebih efisien sejauh harga saham memberikan indikator yang baik bagi kesempatan investasi.

### **3. Kualitas Laba**

Salah satu informasi penting yang perlu disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba karena informasi tersebut menunjukkan kinerja serta kemampuannya dalam mengendalikan perusahaan. Dechow dan Schrand (2004) mendefinisikan kualitas laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Riyatno (2007), laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya karena ia akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan kreditur, ia akan merasa yakin bahwa ia

akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Laba digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Anisa, 2009).

Oleh karena laba berguna untuk mengukur kinerja manajemen, maka pihak manajemen dituntut untuk menginformasikan laba secara tepat dan yang sebenarnya sehingga laba yang dihasilkan berkualitas. Apabila laba tidak disajikan berdasarkan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diragukan kualitasnya. Sehingga informasi tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Pengertian lain menurut Dechow *et al* (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: *“Higher quality earnings provide more information about the features of a firm’s financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker”*. Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pendefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari

apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berkualitas, maka perlu digunakan proksi. Dechow *et al.* (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu:

a. Sifat laba (*properties of earnings*)

Berdasarkan sifat labanya, proksi yang digunakan meliputi:

- 1) Persistensi laba (*earnings persistence*);
- 2) Ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*);
- 3) Nilai sisa model akrual (*residual models accrual*);
- 4) Perataan laba (*earning smoothness*);
- 5) Ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*).

b. Respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*)

Proksi yang digunakan dalam kategori respon investor terhadap laba adalah *earnings response coefficient* (ERC)

c. Indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*)

Pada kategori ketiga, proksi dalam mengukur kualitas laba meliputi:

- 1) *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs);
- 2) Pernyataan kembali (*restatements*);

- 3) Ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan dalam mengukur kualitas laba adalah *earnings response coefficient* (ERC). Karena kualitas laba dilihat dari sudut pandang respon investor terhadap laba yang telah dipublikasikan.

Menurut Scott (2003: 148), *earnings response coefficient* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba *abnormal* (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. *Earnings response coefficient* merupakan pengaruh laba *abnormal* terhadap CAR yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*.

Adapun menurut Dechow dan Schrand (2004), *earnings response coefficient* adalah ukuran bagaimana investor menanggapi berita laba. Ketika nilai laba lebih relevan, orang akan mengharapkan respon investor yang lebih kuat. Dengan demikian, *earnings response coefficient* dapat dilihat sebagai ukuran kualitas laba.

Kualitas laba yang dihitung dengan menggunakan *earnings response coefficient* memerlukan beberapa langkah, yaitu menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan menghitung nilai *Unexpected*

*Earnings* (UE). Untuk menghitung ERC, diperlukan beberapa langkah, yaitu :

- a. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan menghitung nilai *Unexpected Earnings* (UE). Kemudian meregresikan UE terhadap CAR. Langkah pertama menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR). Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini (Hartono dalam Yenny, 2013):

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t3}^t RTN_{i,a}$$

Dalam hal ini:

ARTNi.t : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (t3) sampai hari ke-*t*

RTN i.a : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan *return* tidak normal (Eduardus, 2010: 225) dapat digunakan rumus berikut ini :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana :

$AR_{i,t}$  : *Return* tidak normal sekuritas i pada hari t

$R_{i,t}$  : *Return* aktual sekuritas i pada hari t

$R_{m,t}$  : *Return* pasar pada hari t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian (Riyatno, 2007) sebagai berikut:

1) *Return* aktual saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Dimana :

$R_{i,t}$  : *Return* saham i pada hari t

$P_{i,t}$  : Harga saham i pada hari t

$P_{i,t-1}$  : Harga saham i pada hari t-1

2) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana :

$R_m$  : *Return* pasar

$IHSG_t$  : Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  : Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

- b. Setelah menghitung CAR, langkah berikutnya adalah menghitung *Unexpected earnings* yang diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno, 2007):

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{EPS_{i,t-1}}$$

Di mana:

$UE_{i,t}$  : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$EPS_{i,t}$  : Laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

$EPS_{i,t-1}$  : Laba per lembar saham perusahaan i pada periode t-1

- c. Teets and Wasley (dalam Nisa, 2011) menyatakan bahwa setelah nilai CAR dan UE diperoleh, langkah terakhir adalah menghitung *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE yaitu :

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam hal ini:

$CAR_{it}$  : *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode amatan  $\pm 3$  hari dari publikasi laporan keuangan

$UE_{it}$  : *Unexpected Earnings*

$\varepsilon_{it}$  : komponen *error* dalam model atas perusahaan i pada periode t.

#### 4. *Investment Opportunity Set*

Istilah set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) muncul setelah dikemukakan oleh Myers (dalam Gaver dan Gaver, 1993) yang memandang nilai suatu perusahaan sebagai sebuah kombinasi

aktiva riil (*assets in place*) dengan pilihan investasi (*investment option*). Kedua komponen tersebut akan menentukan keputusan pendanaan dan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Kole (dalam Achmad, 2006) menyatakan nilai *investment opportunity set* bergantung pada *discretionary expenditures* yang dikeluarkan manajer di masa depan yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh. Nilai kesempatan investasi merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat dinilai dari kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan penjualannya, pembuatan produk, perluasan pasar, melakukan penambahan aset, melakukan investasi, dan lain-lain. Gaver & Gaver (1993) menyatakan bahwa pilihan pertumbuhan memiliki pengertian yang fleksibel dan tidak hanya berupa proyek baru. Perusahaan yang bertumbuh tidak selalu merupakan perusahaan kecil atau aktif melakukan penelitian & pengembangan. Gaver & Gaver (1993) juga menyatakan bahwa pilihan investasi di masa depan tidak hanya pada proyek-proyek yang didanai dari

kegiatan riset dan pengembangan, namun juga dengan kemampuan mengeksploitasi kesempatan memperoleh keuntungan.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat *investment opportunity set* suatu perusahaan, maka dapat digunakan proksi. Terdapat berbagai macam proksi *investment opportunity set* yang telah digunakan oleh peneliti secara umum yang diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Klasifikasi nilai *investment opportunity set* ini telah digunakan oleh Kallapur dan Trombley (dalam Yohanes, 2005) dimana, klasifikasi *Investment Opportunity Set* (IOS) tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Proksi berdasarkan Harga, (*price-based proxies*) menyatakan bahwa prospek yang tumbuh dari suatu perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai pasar yang relatif tinggi dibandingkan dengan aktiva riilnya (*asset in place*). Misalnya antara lain: *Market Value of Plus Book Value of Debt* (V), *Ratio of Book to Market Value of Assets* (MVABVA), *Ratio of Book to Market Value of Equity* (MVEBVE), *Ratio of Book Value of PPE to Firm Value* (PPE/V), *Tobin-Q*, *The Ratio of Replacement Value of Assets to Market Value*, *Ratio of Depreciation Expense to Value* (DEP/V), dan *Earning Price Ratio* (E/P). Adapun rasio-rasio keuangan yang mengacu pada prospek pertumbuhan suatu perusahaan antara lain:

- 1) Rasio *Market to Book Value*

*Market to Book Value* atau *Price to Book Value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham

terhadap nilai bukunya. Nilai buku (*book value* per lembar saham) menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki pemilik saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya nilai *Market to Book*-nya mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Market to Book Value* adalah indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin besar rasio *Price to Book Value*, semakin tinggi perusahaan dimiliki oleh para pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

## 2) *Price Earnings Ratio*

*Price Earnings Ratio* merupakan perbandingan antara saham pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* (EPS). Kegunaan dari *Price Earnings Ratio* ini untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya

Salah satu pendekatan populer dengan menggunakan nilai *earning* perusahaan untuk mengestimasi nilai intrinsik saham. Informasi *Price Earnings Ratio* mengindikasikan besarnya rupiah

yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan.

Faktor-faktor penentu *Price Earnings Ratio* yaitu tingkat biaya modal, tingkat pertumbuhan dan *dividend payout* sangat mempengaruhi persepsi investor terhadap harga saham dan setiap perubahan ketiga faktor tersebut akan memberi dampak terhadap perilaku investor, dimana investor akan segera merespon dengan cepat setiap perubahan tersebut, yaitu dengan segera menjual atau membeli saham-saham tersebut. Dengan begitu harga saham dipastikan akan berubah dan akhirnya *Price Earnings Ratio* dari saham tersebut akan berubah.

*Price Earnings Ratio* mempunyai peranan penting untuk menilai kinerja suatu saham dan dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat *Price Earnings Ratio* tinggi secara relatif mempunyai kinerja yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan *Price Earnings Ratio* relatif rendah.

- b. Proksi berdasarkan Investasi (*investment-based proxies*) menyatakan bahwa satu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif pada nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberikan peluang investasi pada masa berikutnya yang semakin besar pada perusahaan yang bersangkutan. Misalkan antara lain : *Ratio R & D expense to firm value* (R&D/V), *Ratio R & D expense to firm assets* (R&D/A), *Ratio R & expense to*

*sales (R&D/S), Ratio R & D additions to firm value (CAPX/V) dan Ratio R & D additons to asset book value (CAPX/A).*

- 1) *Ratio Capital Expenditures to Book Value of Asset. Capital Expenditures to Book Value of Asset* merupakan penambahan nilai total aktiva tetap perusahaan. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila :

- a) Besar kemungkinan bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan. Suatu perusahaan harus menilai tingkat kepastian aliran manfaat keekonomian masa yang akan datang berdasarkan bukti yang tersedia pada waktu pengakuan awal.

Adanya kepastian yang cukup bahwa manfaat keekonomian masa yang akan datang akan mengalir ke perusahaan membutuhkan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima risiko terkait. Kepastian ini biasanya hanya tersedia jika risiko dan imbalan telah diterima perusahaan.

b) Biaya perolehan aktiva dapat ditukar secara andal. Untuk pengakuan biasanya dapat dipenuhi langsung karena transaksi pertukaran mempunyai bukti pembelian aktiva mengidentifikasi biayanya. Dalam keadaan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri, suatu pengukuran yang dapat diandalkan atas biaya yang dapat dibuat dari transaksi dengan pihak eksternal dari perusahaan.

Aktiva tetap sering merupakan suatu bagian utama aktiva perusahaan dan karenanya signifikan dalam posisi penyajian laporan keuangan. Lebih jauh lagi, penentuan apakah suatu pengeluaran merupakan suatu aktiva atau beban dapat berpengaruh signifikan pada hasil operasi yang dilaporkan perusahaan.

c. Proksi berdasarkan Varians (*variance measures*) menyatakan suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Misalkan antara lain : *Variance of total return* (VARET) dan Market modal beta (BETA).

Dari sekian banyak proksi yang dapat digunakan, peneliti tertarik menggunakan *market value to book value of assets ratio* sebagai proksi *Investment opportunity set*. Rasio ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan yang pada akhirnya menunjukkan bagaimana kualitas laba perusahaan, serta dilihat dari aset

perusahaan, investor dapat melakukan analisis pada nilai aset perusahaan yang dikurangi dengan jumlah ekuitas. Sehingga dapat mencerminkan berapa jumlah aset perusahaan serta investasi yang umumnya dilakukan adalah investasi pada aset baik aset riil maupun aset finansial.

Menurut Sri Hasnawati dan Agustina M. Nur (dalam Irma, 2011) menyebutkan bahwa *investment opportunity set* dapat diukur melalui *market value to book value of assets ratio*. Secara matematis variabel *investment opportunity set* diformulasikan sebagai berikut:

*MVBVA*

$$= \frac{\text{total asset} - \text{total ekuitas} + (\text{jumlah SB} \times \text{Close price})}{\text{total asset}}$$

## 5. Kualitas Akrua

Akrual merupakan salah satu asumsi dasar penyusunan laporan keuangan. Menurut Hans, dkk (2012: 48) dasar akrual berarti suatu transaksi atau kejadian yang dibukukan dan dilaporkan pada saat terjadinya dan mempunyai dampak atas sumber daya dan/atau kewajiban suatu entitas, dan tidak semata-mata berdasarkan saat terjadinya penerimaan atau pengeluaran kas atau setara kas.

Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang menimbulkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi termasuk juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Asumsi ini

merupakan kebalikan dari asumsi dasar kas dimana dasar kas mengakui penerimaan saat kas diterima atau sebaliknya.

Pada dasarnya terdapat dua tipe akrual yaitu *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Haw *et al* (dalam Maria, 2012) menyatakan bahwa *discretionary accrual* merupakan penyesuaian akuntansi yang dilakukan pada arus kas operasi yang dimandatkan oleh badan penyusun standar akuntansi. Sementara *non-discretionary accrual* merupakan penyesuaian akuntansi berdasarkan kebijaksanaan manajemen. Praktikanya, besaran nilai *discretionary accrual* merupakan nilai yang sewajarnya, sementara besaran nilai *non-discretionary accrual* dianggap sebagai hasil manipulasi akuntansi.

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi (Rizki, 2012). Oleh karena adanya unsur rekayasa dalam laporan laba rugi, maka hal tersebut akan berdampak pada laba sehingga laba menjadi rendah kualitasnya, arus kas sebagai salah satu informasi yang disajikan perusahaan melibatkan perhitungan laba.

Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa akrual berdasar pada asumsi dan estimasi. Jika salah, harus diperiksa pada akrual dan laba masa depan. Melalui model ini, mereka berargumen bahwa estimasi *error* dan koreksi selanjutnya merupakan gangguan yang mengurangi

kebermanfaatan akrual sehingga kualitas akrual dan laba akan menurun sesuai dengan besarnya kesalahan estimasi akrual.

Oleh sebab itu, jika terlalu banyak estimasi dalam penyusunan laporan keuangan, maka akan menurunkan kualitas laba itu sendiri dan hal tersebut dimaksudkan demi kepentingan perusahaan dalam menyajikan informasi yang salah satu tujuannya adalah pengambilan keputusan bagi pihak eksternal perusahaan.

Dechow dan Schrand (2004) menyatakan bahwa kualitas laba dapat bervariasi antara perusahaan sebagai fungsi akrual bahkan dengan tidak adanya manipulasi laba yang disengaja. Tidak seperti penentuan arus kas, penentuan laba membutuhkan estimasi dan penyesuaian, dan beberapa perusahaan memerlukan lebih banyak perkiraan.

Sebagai contoh, industri yang tumbuh biasanya memiliki akrual yang tinggi, yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan karena akrual cenderung mengandung kesalahan estimasi. Oleh karena itu, besarnya akrual dapat mengindikasikan volatilitas dalam operasi perusahaan besar dan kualitas laba rendah, bahkan ketika perusahaan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dan tidak bertindak oportunistik (Dechow dan Schrand, 2004).

Surifah (2010) menyatakan bahwa kualitas laba akan rendah apabila terlalu banyak estimasi dan pertimbangan, apalagi jika estimasi dan pertimbangan tersebut bersifat subversif, yaitu untuk menguntungkan

diri sendiri dengan memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

Brochet *et al.* (2008) menemukan bahwa akrual bisa membantu dalam memprediksi arus kas jika nilai akrual positif dan ketika arus kas cukup *volatile*. Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Choi dan Pati (dalam Maria, 2012) menunjukkan bahwa manajemen menggunakan akrual untuk menghindari kerugian dan manajer sebenarnya menguji kebijakan terkait arus kas dan akrual untuk kepentingan non akuntansi.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui bagaimana kualitas akrual dalam suatu informasi keuangan maka diperlukan alat ukurnya. Dechow *et al.* (2010) mengemukakan perkembangan-perkembangan yang terjadi terkait pengukuran kualitas akrual. Model Dechow *et al.* (1994) merupakan modifikasi dari model Jones (1991) dengan melakukan penyesuaian atas penjualan kredit. Penyebabnya adalah penjualan kredit sering dimanipulasi.

Dechow dan Dichev (2002) berargumen bahwa kualitas akrual dan *earning* menurun sesuai dengan estimasi *error* dalam akrual. Dalam model yang telah mereka kembangkan, mereka menggunakan *residual* dari regresi dari perubahan kas satu tahun sebelum tahun observasi, pada tahun observasi, dan satu tahun sesudah observasi. Residual yaitu selisih nilai observasi dengan nilai prediksi sedangkan regresi digunakan untuk melihat pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Pengukuran kualitas akrual yang dilakukan Richardson *et al.* (2005) cukup berbeda jika dibandingkan dengan lainnya. Kualitas akrual diukur dengan melihat perubahan aset non kas dengan perubahan liabilitas. Hal ini untuk mengatasi aset-aset non kas yang sering diabaikan dalam pengukuran akrual.

Dalam penelitian ini, model pengukuran kualitas akrual yang digunakan merujuk pada model Dechow dan Dichev (2002) yang pada dasarnya mengukur akrual sebagai fungsi dari arus kas masa lalu, sekarang, dan masa depan, karena akrual bertujuan untuk mengantisipasi penerimaan arus kas di masa depan dan sebaliknya ketika kas yang telah diakui sebelumnya telah dibayar.

Kualitas akrual diukur menggunakan nilai residual dari regresi jumlah akrual dengan realisasi arus kas pada tahun sebelumnya, saat ini dan satu tahun berikutnya serta menggunakan standar deviasi. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan kualitas lebih rendah. Residual berarti selisih antara nilai observasi atau pengamatan dengan nilai prediksi sedangkan regresi digunakan untuk melihat pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Perhitungan kualitas akrual melibatkan perubahan modal kerja atau modal kerja bersih karena modal kerja pada umumnya terjadi dalam satu tahun. Modal kerja bersih adalah perbedaan antara aktiva lancar dan pasiva lancar perusahaan (Keown, 2010:240). Akrual yang berperan dalam mengestimasi transaksi dapat diketahui kualitasnya dengan melihat

perbedaan antara aktiva lancar dan pasiva lancar yang disajikan perusahaan, bila perusahaan mengestimasi suatu transaksi terlalu tinggi sedangkan pada kenyataannya tidak, maka kas yang akan diterima nantinya hanya sedikit sehingga berdampak pada laba. Investor yang awalnya memperkirakan perusahaan memiliki laba yang tinggi akan membuat mereka rugi sehingga kemungkinan memperoleh *return* atas investasi kecil padahal investor memperkirakan *return* yang akan diterimanya tinggi.

Oleh karena itu, perusahaan seharusnya tidak melakukan pencatatan akrual dengan estimasi yang tinggi karena hal tersebut akan berdampak pada laba, dimana laba menjadi alat ukur investor dalam menilai bagaimana kinerja perusahaan. Pengujian kualitas akrual dilakukan dengan model:

$$\Delta WC = b_0 + b_1 CFO_{t-1} + b_2 CFO_t + b_3 CFO_{t+1} + \varepsilon_t$$

Dalam hal ini :

$$\Delta WC \quad : \quad \Delta AR + \Delta inventory - \Delta AP - \Delta TP + \Delta other \ assets \ (net)$$

dimana AR adalah piutang dagang, AP adalah utang dagang dan TP adalah utang pajak

$$b_1 CFO_{t-1} \quad : \quad \text{Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan } i \text{ pada periode (tahun) } t$$

$$b_2 CFO_t \quad : \quad \text{Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan } i \text{ pada periode(tahun) sebelum } t$$

$b_3CFO_{t+1}$  : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode (tahun) setelah t.

Perubahan modal kerja melibatkan perubahan nilai piutang dagang, persediaan, utang dagang, utang pajak dan aset lainnya. Misalnya, perusahaan menjual barang dagang secara kredit, maka penjualan tersebut mengakibatkan nilai persediaan berkurang.

Penjualan secara kredit melibatkan piutang usaha yang akan diterima. Sehingga pada akhir tahun, saat melakukan penyusunan laporan keuangan, maka perusahaan melakukan estimasi terhadap kas yang akan diterima. Jika perusahaan mengestimasi kas yang akan diterima tinggi, maka nilai estimasi kas berdampak pada nilai arus kas, jika terlalu besar prediksi kas yang akan diterima, maka akan berdampak pada informasi laba yang disajikan perusahaan. Pihak pengguna laporan keuangan akan menganggap bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola kas dengan baik. Namun, jika kas yang akan diterima sedikit, maka dampaknya pada laba juga akan sedikit sehingga pihak investor yang telah melakukan investasi merasa dirugikan.

Jadi, dengan memperhitungkan nilai modal kerja serta nilai arus kas operasi, dapat diketahui bagaimana kualitas akrual yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan. Dengan demikian, jika akrual suatu perusahaan berkualitas, maka informasi yang dipublikasikan akan direspon oleh investor.

## 6. Likuiditas

Likuiditas menurut Keown *et al* (2008: 79) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar tepat waktu, dan seberapa cepat perusahaan mencairkan aktiva (piutang usaha dan persediaan) ke dalam uang tunai.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Cooke (dalam Luciana, 2007) menyatakan bahwa perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace *et al* dalam Luciana, 2007).

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang kecil sehingga investor merasa tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan karena investor merasa yakin bahwa perusahaan mampu bertahan. Oleh karena itu, pada saat dipublikasikan, laba akan memberikan dampak positif sehingga laba menjadi berkualitas.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *earnings response coefficients*. Tingginya *earnings response coefficients* mengindikasikan bahwa laba suatu perusahaan berkualitas. Itu

artinya semakin tinggi *current ratio* yang merupakan alat ukur dari likuiditas, maka semakin berkualitas laba suatu perusahaan (Jang *et al* dalam Yenny, 2013).

Terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu:

a. *Cash ratio*

*Cash ratio* atau rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2010: 121). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

b. *Acid test-ratio*

*Acid test-ratio* atau rasio cepat menunjukkan likuiditas perusahaan seperti diukur dengan membandingkan aset lancar kecuali persediaan terhadap kewajiban lancarnya (Keown *et al*, 2008: 76). *Acid test-ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Acid test - ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

c. *Current Ratio*

*Current Ratio* atau Rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditur jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan yang akan dikonversikan menjadi kas lebih cepat (Brigham & Houston, 2001: 79). Berikut adalah rumus rasio lancar:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

## 7. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kualitas laba adalah:

- a. Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko (2007) meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan *investment opportunity set* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.
- b. Titik Purwanti (2010) meneliti mengenai pengaruh volatilitas kas (VAOK), besaran akrual (BA), volatilitas penjualan (VOP), *leverage* (LEV), siklus operasi (SOP), ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (UP) dan likuiditas (LIK) terhadap kualitas laba (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
- c. Irma Adriani (2011), meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
- d. Christian Paulus (2012) meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan IOS terhadap kualitas laba.

- e. Paramitha Anggia Putri (2012) meneliti tentang pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (jumlah rapat komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
- f. Rizki Novianti (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara kualitas akrual, *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual dan *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.
- g. Amanita Novi Yushita, Rahmawati dan Hanung Triatmoko (2013) meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
- h. Yenny Wulansari (2013), meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menyimpulkan *investment opportunity set* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

- i. Karolus Timotius (2014) meneliti mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kualitas akrual dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kualitas akrual berpengaruh terhadap kualitas laba.
- j. Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014) meneliti mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pada tingkat keyakinan 95 persen. Likuiditas memiliki arah yang negatif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Andri dan Hanung (2007) dan Paramitha (2012) menyatakan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba berkebalikan dengan Irma (2011) menyatakan bahwa IOS tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Christian (2012) menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenny (2013) menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Karolus (2014) menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan mengenai kualitas akrual dan IOS yang telah dilakukan oleh Rizki (2012) yang menyatakan bahwa secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba tapi secara parsial menunjukkan bahwa kualitas akrual dan IOS berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Titik (2010) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanita, dkk (2013) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek dan Ida (2014) menyatakan bahwa likuiditas memiliki arah yang negatif tapi tidak berpengaruh pada kualitas laba berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yenny (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

## **8. Hubungan Antar Variabel**

### *a. Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba*

*Investment opportunity set* adalah tersedianya alternatif investasi dimasa datang bagi perusahaan (Hartono dalam Irma, 2011). Kallapur dan Trombley (dalam Irma, 2011) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set (IOS)* atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditur terhadap perusahaan.

Smith dan Watts (dalam Fita dan Indra, 2004) menyatakan bahwa *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Jadi, jika perusahaan memiliki tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung memberikan nilai positif terhadap pasar sehingga investor merasa yakin terhadap perusahaan karena perusahaan memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang.

Adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga pasar suatu sekuritas. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*).

Perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi akan memiliki *earnings response coefficients* yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi *earnings response coefficients* maka semakin berkualitas laba perusahaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Christian (2012), Yenny (2013) dan Rizki (2012) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### b. Kualitas AkruaI terhadap Kualitas Laba

Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa salah satu peran akruaI adalah mengalihkan atau menyesuaikan pengakuan arus kas dari

waktu ke waktu sehingga angka-angka yang disesuaikan dalam laba lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu akrual berdasar pada asumsi dan estimasi. Namun jika terlalu banyak penggunaan estimasi dalam arus kas, maka hal tersebut akan menurunkan kualitas laba, dimana arti kualitas itu sendiri merupakan suatu hal yang tidak terdapat gangguan didalamnya.

Akrual memerlukan asumsi dan estimasi arus kas masa depan. Estimasi *error* dan koreksi selanjutnya merupakan gangguan yang mengurangi kebermanfaatan akrual sehingga kualitas akrual dan laba akan menurun sesuai dengan besarnya kesalahan estimasi akrual (Dechow dan Dichev, 2002).

Industri yang tumbuh biasanya memiliki akrual yang tinggi, yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan karena akrual cenderung mengandung kesalahan estimasi. Oleh karena itu, besarnya akrual dapat mengindikasikan volatilitas dalam operasi perusahaan besar dan kualitas laba rendah, bahkan ketika perusahaan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dan tidak bertindak oportunistik (Dechow dan Schrand, 2004).

Jika dihubungkan dengan kualitas laba, maka kualitas akrual berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena kualitas laba berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi masa mendatang sementara kualitas akrual dapat dinilai dengan menggunakan arus kas operasi baik tahun sebelumnya, tahun sekarang, maupun tahun

berikutnya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rizki (2012) yang menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

c. Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas menurut Keown *et al* (2008: 79) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar tepat waktu, dan seberapa cepat perusahaan mencairkan aktiva (piutang usaha dan persediaan) ke dalam uang tunai. Ini berarti perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya sesegera mungkin agar kewajiban tidak menumpuk sehingga perusahaan sulit membayar kewajibannya dan piutang yang sesegera mungkin dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai agar perusahaan melakukan kegiatan operasi secara berkesinambungan.

Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki risiko relatif kecil karena perusahaan mampu bertahan atau tidak dilikuidasi. Hal ini akan membuat para pengguna laporan keuangan merasa yakin terhadap perusahaan seperti kreditur yang merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan.

Oleh karena ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan, maka perusahaan berkeyakinan bahwa laba yang dipublikasikan berkualitas. Dengan demikian, pasar akan

merespon positif laba. Jika *earnings response coefficients* suatu perusahaan tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa laba yang disajikan oleh perusahaan berkualitas sehingga hal tersebut membuat pasar merespon laba perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Sebagaimana hal ini telah diteliti oleh Yenny (2013) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **B. Kerangka Konseptual**

Investor sebagai pihak pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan informasi laba yang sebenarnya sebagai hasil dari operasional manajemen. Informasi laba tersebut juga harus berkualitas agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil keputusan ekonomi. Tinggi atau rendahnya kualitas laba dapat diukur melalui *earnings response coefficient*. Semakin tinggi *earnings response coefficient* suatu perusahaan mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas.

Nilai pasar merupakan salah satu komponen penting dalam menilai *investment opportunity set* (kesempatan investasi) perusahaan karena jika nilai pasar suatu perusahaan tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana pandangan pihak internal maupun pihak eksternal dalam menilai laba suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi

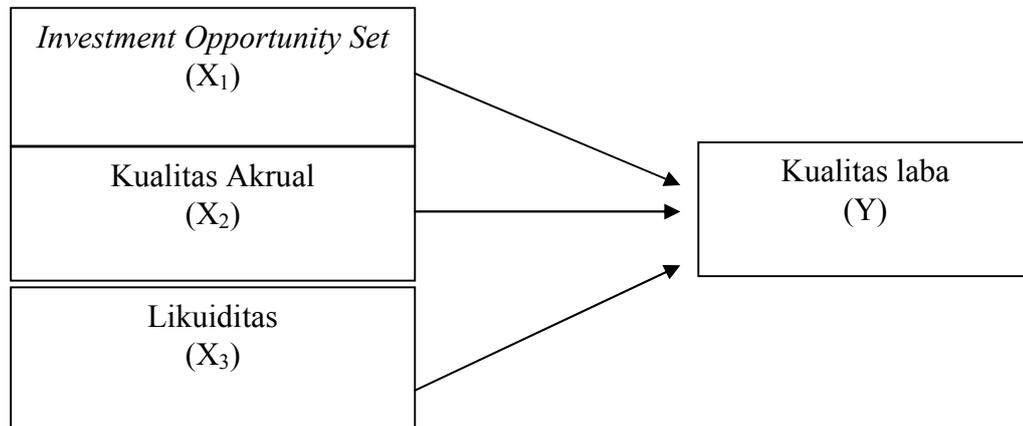
dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat.

Akrual berdasar pada estimasi dan asumsi dari arus kas masa depan, Estimasi tersebut merupakan gangguan yang akan mengurangi bagaimana kualitas akrual nantinya, dimana kualitas akrual dan estimasi memiliki hubungan yang timbal balik. Semakin besar jumlah estimasi dalam laporan keuangan, maka kualitas akrual akan menurun sehingga jika terlalu banyak estimasi dalam laporan keuangan mengakibatkan suatu laba menjadi rendah kualitasnya. Oleh karena kualitas laba itu sendiri merupakan suatu informasi yang didalamnya tidak terdapat gangguan, maka informasi yang disajikan harus relevan dan dapat diandalkan.

Sedangkan tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Bagi beberapa perusahaan tingkat likuiditas yang tepat perlu dipertahankan. Karena selain terkait dengan kepentingannya dengan pihak kreditur, tingkat likuiditas juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan di mata investor. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya.

Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk bertahan karena jika likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga investor secara positif merespon laba. Jika investor merespon laba secara positif berarti laba yang disajikan informatif dan berdampak pada ERC perusahaan, tingginya ERC perusahaan mengindikasikan laba suatu perusahaan berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H1 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba.

H2 : Kualitas Akrua berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba.

H3 : Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *investment opportunity set*, kualitas akrual dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Periode penelitian ini hanya mencakup selama 4 tahun dan dengan sampel yang sedikit. Hal ini dikarenakan keterbatasan informasi mengenai tanggal publikasi. Serta beberapa informasi terkait variabel penelitian tidak lengkap.
2. Periode pengamatan harga saham tergolong sedikit yaitu 3 hari sebelum dan 3 hari setelah laporan keuangan dipublikasikan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan periode pengamatan

harga saham lebih dari 3 hari seperti 7 hari sebelum dan sesudah laporan keuangan dipublikasikan.

3. Fenomena mengenai kualitas akrual belum banyak dipermasalahkan sehingga peneliti merasa kesulitan dalam memahami bagaimana kualitas akrual yang baik yang terdapat pada perusahaan.

### **C. Saran**

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih dari 4 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas. Sampel yang menjadi objek penelitian seharusnya ditambah agar pihak pengguna laporan keuangan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan, serta menggunakan alat ukur lain dalam melakukan penelitian.
2. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai kualitas laba suatu perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.
3. Bagi pihak pengguna laporan keuangan seharusnya lebih mengetahui apa saja yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan, proksi yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan.